

EVALUASI EFEKTIVITAS PROGRAM ASURANSI USAHA TANI PADI TERHADAP KETAHANAN PANGAN DI KABUPATEN BIMA

Nabila Dwita Meifianti Saputri^{1*}, Amanda², Sinta Nurfiyani³, M. Alfin Faiz⁴, Suci
Mirnawati⁵, Nurlaila⁶, Fajrin Hardinandar⁷

Universitas Muhammadiyah Bima, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Corresponding Author: Nabila Dwita Meifianti Saputri ✉ nabiladwita06@gmail.com

ABSTRAK

Program asuransi usaha tani padi (AUTP) merupakan inisiatif yang bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada petani terhadap risiko kegagalan panen dan ketidakpastian usaha tani. Evaluasi efektivitas program ini penting untuk memahami sejauh mana program tersebut telah memberikan manfaat dalam meningkatkan ketahanan pangan di Kabupaten Bima. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan populasi petani peserta AUTP di Kabupaten Bima. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan observasi lapangan, kemudian dianalisis dengan metode statistik deskriptif dan inferensial. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program AUTP di Kabupaten Bima masih menghadapi sejumlah tantangan, seperti minimnya pemahaman petani terkait asuransi, rendahnya partisipasi petani, dan keterbatasan sosialisasi program. Untuk meningkatkan efektivitas program, diperlukan upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan pemahaman petani, meningkatkan partisipasi melalui sosialisasi yang lebih luas, memperkuat koordinasi antara pelaksana asuransi, dan meningkatkan jumlah kepesertaan asuransi. Dengan langkah-langkah perbaikan yang tepat, diharapkan program AUTP dapat memberikan perlindungan yang lebih baik bagi petani, meningkatkan ketahanan pangan, dan berkontribusi positif terhadap kesejahteraan petani serta keberlanjutan sektor pertanian di Kabupaten Bima.

Kata Kunci: *Evaluasi, Asuransi tani padi, Ketahanan Pangan*

How to Cite : Nabila Dwita Meifianti Saputri¹, Amanda², Sinta Nurfiyani³,
M. Alfin Faiz⁴, Suci Mirnawati⁵, Nurlaila⁶, Fajrin Hardinandar⁷

DOI : <https://doi.org/10.52266/jesa.v7i1.3001>

Journal Homepage: <https://ejournal.iainmbima.ac.id/index.php/jesa/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

: <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dimana sebagian besar kegiatan ekonominya masih berpusat pada sektor pertanian. Sektor pertanian menjadi sektor fundamental dalam pembangunan ekonomi, dikarenakan banyak sektor lain yang masih bergantung pada sektor pertanian sebagai penyedia bahan baku (input) produksi. Selain memberikan kontribusi besar terhadap PDB nasional, sektor pertanian juga berperan sebagai penyedia sumber pangan bagi masyarakat, sumber investasi, penyedia lapangan pekerjaan, pengentasan kemiskinan, dan peningkatan pendapatan masyarakat serta penghasil devisa negara melalui ekspor dan sebagainya. (Fatihatul Mahmudah, 2020)

Usaha pencapaian target swasembada pangan khususnya usahatani padi dihadapkan pada risiko ketidakpastian sebagai akibat dampak negative perubahan iklim yang merugikan petani. Risiko produksi terjadi karena fluktuasi hasil akibat berbagai faktor yang sulit diduga (perubahan iklim, cuaca ekstrim, banjir, kekeringan, dan serangan OPT). (Purniawati et al., 2022) Petani sebagai pelaku utama usaha tani menerima dampak dan risiko yang paling besar akibat bencana terkait iklim. Risiko yang harus ditanggung petani antara lain: risiko produksi, harga, pasar, finansial, teknologi, sosial, hukum, dan manusia. Petani menghadapi berbagai akibat dari gagal panen atau produksi rendah yang berpengaruh terhadap pengembalian modal kerja, pengusahaan modal baru, pendapatan rumah tangga, biaya hidup lain, dan sebagainya. Oleh karena itu perlu proteksi formal bagi petani dalam menekan risiko terkait iklim diantaranya melalui mekanisme asuransi yaitu pengalihan risiko-risiko tersebut kepada perusahaan asuransi, dengan biaya premi yang relatif kecil (Oktavia & Azriani, 2020) Guna menghadapi masalah tersebut, model pembiayaan yang ditawarkan sehubungan dengan membagi risiko pada kegiatan usaha dibidang pertanian adalah Asuransi Pertanian. Undang-undang nomor 19 tahun 2013 tentang pemberdayaan dan perlindungan petani pasal 37 ayat 1 yang bunyinya adalah “pemerintah daerah dan pusat diwajibkan melindungi usahatani yang dilakukan oleh petani berbentuk asuransi pertanian” (Ramdani et al., 2022)

Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) merupakan suatu upaya untuk mengatasi resiko kegagalan panen bagi petani. AUTP bertujuan memberikan perlindungan kepada petani jika terjadi gagal panen sebagai akibat resiko banjir, kekeringan, dan serangan organisme pengganggu tumbuhan. Mengalihkan kerugian akibat resiko banjir, kekeringan dan serangan OPT melalui pihak lain yakni pertanggungan asuransi. Sasaran penyelenggaraan AUTP adalah terlindunginya petani dengan memperoleh ganti rugi jika mengalami gagal panen. (Oktavia & Azriani, 2020) Pengembangan Program AUTP juga didorong oleh tingginya target produksi padi untuk mencapai swasembada pangan yang dihadapkan pada tingginya risiko ketidakpastian usaha tani akibat bencana dan serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), terutama setelah dipengaruhi oleh dampak perubahan iklim yang semakin meningkat. AUTP diharapkan menjadi instrumen kebijakan pengalih risiko agar dapat meminimalkan dampak yang dihadapi. (Deny Hidayat i et al., 2020)

Keikutsertaan petani awal pengembangan program asuransi usahatani padi masih tergolong rendah di Kabupaten Bima, hal ini diduga program Asuransi belum sesuai kebutuhan usahatani, skema AUTP rumit, dan waktu lama bagi petani untuk mengaplikasikannya. (Ramdani et al., 2022) Meningkatkan pendapatan petani adalah suatu hal yang penting untuk meningkatkan kesejahteraan mereka dan mendorong pembangunan pertanian yang berkelanjutan. (Abdi Hidayat, 2023)

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Tercapainya tujuan yang telah ditetapkan dengan indikator yang menjadi tolak ukur merupakan gambaran seberapa besar efektivitas dari program tersebut. Dengan kata lain sebuah

kebijakan itu dikatakan efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan (Putu Widia Sri Mastini & Budi Susrusa Wayan Budiasa, 2023) Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat partisipasi petani pada program (Asuransi Usahatani Padi) AUTP di Kabupaten Bima .

TINJAUAN TEORITIS

A. Teori Efektivitas Program

Efektivitas program dapat dilihat dari sejauh mana suatu program mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas mencerminkan tingkat keberhasilan atau kegagalan suatu organisasi dalam mencapai tujuannya. Dalam konteks Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP), efektivitas program dapat dinilai berdasarkan sejauh mana program tersebut dapat memberikan perlindungan dan manfaat yang sesuai dengan tujuan awal bagi petani sebagai peserta. Indikator efektivitas program AUTP dapat mencakup berbagai aspek, antara lain (Mahmudi, 2005):

- a. Ketepatan sasaran program, yaitu sejauh mana program AUTP dapat menjangkau dan memberikan manfaat bagi petani padi sebagai kelompok sasaran utama.
- b. Sosialisasi dan pemahaman masyarakat tentang program, yang meliputi tingkat pengetahuan dan pemahaman petani mengenai prinsip, mekanisme, hak dan kewajiban, serta prosedur dalam program AUTP.
- c. Kualitas layanan, yang mencakup aspek-aspek seperti kemudahan akses, kecepatan proses, dan responsivitas penyedia layanan asuransi dalam melayani kebutuhan petani.
- d. Dampak program terhadap kondisi sosial-ekonomi peserta, yaitu sejauh mana program AUTP dapat meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan petani, misalnya melalui perlindungan terhadap risiko kerugian akibat bencana alam atau gangguan iklim.

Evaluasi efektivitas program AUTP perlu mempertimbangkan secara komprehensif sejauh mana program tersebut dapat mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan ketahanan dan kesejahteraan petani sebagai kelompok sasaran utama. Dengan demikian, analisis efektivitas program tidak hanya berfokus pada output dan outcome program, tetapi juga memperhatikan dampaknya terhadap kondisi sosial-ekonomi petani secara lebih luas (Dunn, 2003).

B. Teori Ketahanan Pangan

Ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi di mana semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi pangan mereka, guna hidup sehat dan aktif. Konsep ini mencakup empat dimensi utama, yaitu ketersediaan pangan, akses pangan, pemanfaatan pangan, serta stabilitas pasokan dan harga pangan. Ketahanan pangan merupakan kondisi penting bagi kesejahteraan masyarakat, terutama bagi rumah tangga miskin dan rawan pangan. Program-program pembangunan, termasuk asuransi pertanian, dapat

berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan pangan melalui stabilisasi produksi, pendapatan, dan akses pangan bagi petani.

Ketahanan pangan didefinisikan sebagai kondisi di mana semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik dan ekonomi terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi untuk memenuhi kebutuhan dan preferensi pangan mereka, guna hidup sehat dan aktif. Konsep ini mencakup empat dimensi utama (FAO, 1996), yaitu:

- a. Ketersediaan pangan, yang mengacu pada pasokan pangan yang cukup, baik yang berasal dari produksi domestik maupun impor.
- b. Akses pangan, yang berkaitan dengan kemampuan individu atau rumah tangga untuk memperoleh pangan, baik secara fisik maupun ekonomi.
- c. Pemanfaatan pangan, yang mencakup aspek-aspek seperti keamanan pangan, pemilihan pangan yang bergizi, dan praktik pengolahan serta penyajian pangan yang memadai.
- d. Stabilitas pasokan dan harga pangan, yang menjamin ketersediaan dan keterjangkauan pangan secara berkelanjutan, tidak terpengaruh oleh gejolak musiman, bencana alam, atau faktor-faktor lainnya.

Ketahanan pangan merupakan kondisi penting bagi kesejahteraan masyarakat, terutama bagi rumah tangga miskin dan rawan pangan. Program-program pembangunan, termasuk asuransi pertanian, dapat berkontribusi terhadap peningkatan ketahanan pangan melalui stabilisasi produksi, pendapatan, dan akses pangan bagi petani.

Dalam konteks program asuransi pertanian, seperti Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP), efektivitas program dapat dinilai dari sejauh mana program tersebut dapat meningkatkan ketahanan pangan masyarakat, terutama bagi petani padi sebagai kelompok sasaran utama. Hal ini dapat tercermin dari stabilitas produksi dan pendapatan petani, serta peningkatan akses pangan yang lebih terjamin bagi rumah tangga petani (Lassa, 2012).

C. Kerangka Pemikiran Hubungan Asuransi Pertanian dan Ketahanan Pangan

Asuransi pertanian dapat membantu petani mengelola risiko produksi dan pendapatan akibat gangguan iklim, hama, penyakit, dan faktor lainnya (Farrin & Miranda, 2015). Dengan adanya perlindungan asuransi, petani akan merasa lebih aman dalam berusaha tani, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan stabilitas pendapatan. Manfaat asuransi pertanian bagi ketahanan pangan dapat dilihat dari dampaknya terhadap keempat dimensi ketahanan pangan, yaitu ketersediaan pangan yang stabil, akses pangan yang terjamin, pemanfaatan pangan yang optimal, serta stabilitas pasokan dan harga pangan (Tadesse, Shiferaw, & Erenstein, 2018). Dengan demikian, program asuransi pertanian dapat berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan ketahanan pangan rumah tangga petani.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mencapai tujuan utama, yaitu mengetahui dan menganalisis efektivitas Program Asuransi Usaha Tani Padi terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Bima. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai implementasi program asuransi tani tersebut serta dampaknya terhadap kondisi ketahanan pangan di wilayah studi.

A. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan *key person* yaitu 1) Kepala Bagian Perekonomian SETDA Kabupaten Bima, dan 2) Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Bima. Pertanyaan kualitatif dirancang untuk menggali informasi terkait implementasi program asuransi, serta hal-hal lain terkait ketersediaan dan stabilitas pangan di tingkat rumah tangga.

B. Analisis Data

Data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara akan dianalisis dan diinterpretasikan. Analisis interpretasi dilakukan untuk mengidentifikasi pola-pola dan tema-tema penting yang muncul dari pengalaman dan persepsi responden. Temuan dari analisis tematik akan dikaitkan dengan teori dan konsep terkait efektivitas program asuransi pertanian serta implikasinya terhadap ketahanan pangan. Analisis data kualitatif ini akan diperkaya dengan data sekunder yang bersumber dari dokumen-dokumen resmi terkait implementasi program asuransi usaha tani padi di Kabupaten Bima

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya kebutuhan pangan bagi suatu daerah hingga tingkat individu perorangan. Hal ini tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik dari segi jumlah maupun mutunya, yang aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau secara ekonomi oleh seluruh masyarakat. Penyediaan pangan ini juga harus tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat setempat, sehingga setiap orang dapat mengonsumsi pangan dengan nyaman dan merasa aman (Tadesse, Shiferaw, & Erenstein, 2018).

Dengan terpenuhinya kondisi ketahanan pangan ini, masyarakat dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Hal ini karena tersedianya pangan yang cukup dan bergizi akan memenuhi kebutuhan gizi dan nutrisi yang diperlukan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari dengan optimal. Selain itu, ketahanan pangan juga mencerminkan stabilitas pasokan dan harga pangan yang terjangkau, sehingga masyarakat dapat mengakses pangan secara ekonomi dan fisik tanpa kendala (Abdi Hidayat, 2023).

Dalam konteks pembangunan yang berkelanjutan, ketahanan pangan merupakan aspek vital yang harus diperhatikan. Pencapaian ketahanan pangan tidak hanya berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, tetapi juga dapat

mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan. Hal ini karena dengan terjaminnya ketersediaan pangan yang cukup, aman, dan bergizi, masyarakat dapat menjalani kehidupan yang sehat dan produktif, sehingga mampu berkontribusi secara optimal terhadap pembangunan ekonomi dan sosial di daerahnya.

DATA LUAS WILAYAH DAN PENGGUNAAN LAHAN PER KECAMATAN DI KOTA BIMA TAHUN 2022							
NO	URAIAN	KOTA BIMA				TOTAL	
		ASAKOTA	R. BARAT	MPUNDA	RABA		R. TIMUR
I	LAHAN PERTANIAN						
1.1	Lahan Sawah						
a	Irigasi	186,55	3,37	207,94	363,45	459,22	1.220,53
b	Tadah Hujan	29,74	-	-	131,67	146,56	307,97
c	Rawa pasang surut	-	-	-	-	-	-
d	Rawa lebak	-	-	-	-	-	-
	Jumlah lahan sawah	216,29	3,37	207,94	495,12	605,78	1.528,50
	Realisasi Dalam satu tahun :						
	1 X	29,74	2,02	-	131,67	146,56	309,99
	2 X	157,35	1,35	169,59	147,60	250,20	726,08
	3 X	29,20	-	38,35	215,85	209,02	492,43
		216,29	3,37	207,94	495,12	605,78	1.528,50
a	Tegal/Kebun	1.888,60	138,63	400,40	1.835,33	1.883,93	6.146,89
b	Ladang/Huma	290,00	-	138,00	518,00	353,00	1.299,00
c	Perkebunan	10,00	-	-	-	-	10,00
d	Ditanami pohon/hutan rakyat	-	35,00	130,00	833,00	1.399,00	2.397,00
e	Padang pengembalaan/padang rumput	6,00	-	-	-	-	6,00
f	Hutan Negara	4.182,00	226,00	154,00	1.908,00	1.795,00	8.265,00
g	Sementara tidak diusahakan*)	-	-	-	-	-	-
h	Lainnya (tambak kolam, empang dll)	8,00	96,00	-	-	3,00	107,00
1.2	Jumlah lahan pertanian bukan sawah	6.384,60	495,63	822,40	5.094,33	5.433,93	18.230,89
2	Lahan Bukan Pertanian (jalan, pemukiman, perkantoran, sungai dll**)	302,11	515,00	497,66	783,55	367,29	2.465,61
Total (Luas Wilayah Kelurahan) = Jumlah Lahan Sawah + Jumlah Lahan Pertanian Bukan Sawah + Jumlah Lahan Bukan Pertanian		6.903,00	1.014,00	1.528,00	6.373,00	6.407,00	22.225,00

Gambar 1. Tabel luas lahan pertanian kota bima tahun 2022

PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT					
1. Tahun 2022			2. Bulan Januari s/d September 2023		
Luas Panen Padi	3.598	Ha	Luas Panen Padi	2.180	Ha
Produksi	20.460	Ton GKG	Produksi	12.414	Ton GKG
Beras	13.098	Ton	Beras	7.947	Ton
Jumlah Penduduk	157.362	Jiwa	Jumlah Penduduk	157.362	Jiwa
Konsumsi Beras	118,8	Kg Per Kapita	Konsumsi Beras	89	Kg
Total Kebutuhan Beras	18.694.606	Kg	Total Kebutuhan Beras	14.020.954	Kg
	18.695	Ton		14.021	Ton
(Lebih / Kurang)	(5.596)	Ton	(Lebih / Kurang)	(6.074)	Ton
NASIONAL					
1. Tahun 2022			2. Bulan Januari s/d September 2023		
Luas Panen Padi	3.598	Ha	Luas Panen Padi	2.180	Ha
Produksi	20.460	Ton GKG	Produksi	12.414	Ton GKG
Beras	13.098	Ton	Beras	7.947	Ton
Jumlah Penduduk	157.362	Jiwa	Jumlah Penduduk	157.362	Jiwa
Konsumsi Beras	97,6	Kg Per Kapita	Konsumsi Beras	73,2	Kg
Total Kebutuhan Beras	15.358.531	Kg	Total Kebutuhan Beras	11.518.898	Kg
	15.359	Ton		11.519	Ton
(Lebih / Kurang)	(2.260)	Ton	(Lebih / Kurang)	(3.572)	Ton

Gambar 2. Tabel Perbandingan Produksi, Konsumsi dan Kebutuhan Beras di Kota Bima

Ketidakseimbangan antara kebutuhan dan ketersediaan beras di Kota Bima merupakan permasalahan yang cukup serius. Dengan kebutuhan mencapai 18.695 ton sementara produksi hanya 13.098 ton, terdapat kekurangan stok beras sebesar 5.596 ton. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti rendahnya produktivitas pertanian padi di wilayah tersebut dan terbatasnya akses petani terhadap lahan yang subur. Kondisi ini tentu berimplikasi pada ketersediaan dan stabilitas pasokan beras bagi masyarakat Kota Bima. Oleh karena itu, pemerintah telah mengambil kebijakan untuk meningkatkan produktivitas dan pasokan beras dari daerah luar Kota Bima, sebagai upaya menjaga ketahanan pangan.

Salah satu program pemerintah yang bertujuan meningkatkan produksi padi dan ketahanan pangan adalah Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) yang diinisiasi oleh Kementerian Pertanian. Program AUTP dilaksanakan secara

berkelanjutan di sentra-sentra produksi padi, termasuk di Kabupaten Bima. Namun, berdasarkan temuan di lapangan, pelaksanaan program AUTP di Kabupaten Bima belum sepenuhnya efektif. Hal ini disebabkan oleh rendahnya pemahaman petani terkait asuransi pertanian, sehingga tingkat partisipasi petani dalam program AUTP masih sangat terbatas.

Untuk meningkatkan efektivitas pelaksanaan program AUTP di Kabupaten Bima, terdapat beberapa langkah strategis yang perlu dilakukan. Upaya peningkatan pemahaman petani mengenai prinsip dasar berasuransi merupakan hal penting untuk dilakukan. Latar belakang pendidikan sebagian besar petani hanya pada level sekolah dasar, sehingga kegiatan sosialisasi dan edukasi harus dirancang dengan bahasa dan metode yang mudah dipahami oleh mereka. Kegiatan ini dapat melibatkan tenaga penyuluh pertanian yang terlatih dan berpengalaman (Lassa, 2012). Materi yang disampaikan tidak hanya terkait manfaat asuransi, tetapi juga prosedur pengajuan klaim, hak dan kewajiban peserta, serta aturan dan mekanisme yang berlaku dalam program AUTP. Selain itu, perlu juga diselipkan contoh-contoh konkret terkait penerapan asuransi di bidang pertanian agar petani dapat memahami secara lebih nyata.

Frekuensi dan jangkauan kegiatan sosialisasi serta pendampingan terhadap petani juga perlu ditingkatkan. Selama ini, kegiatan tersebut masih terbatas pada anggota pengurus kelompok tani (Tadesse, Shiferaw, & Erenstein, 2018). Pemerintah daerah perlu memastikan bahwa kegiatan sosialisasi dan pendampingan program AUTP dapat menjangkau seluruh petani, baik yang tergabung dalam kelompok tani maupun yang tidak. Frekuensi kegiatan sosialisasi juga harus ditingkatkan, tidak hanya dilakukan sekali atau dua kali dalam setahun, tetapi secara regular sesuai dengan kebutuhan petani. Melalui peningkatan frekuensi dan jangkauan ini, diharapkan seluruh petani di Kabupaten Bima dapat memperoleh pemahaman yang memadai mengenai program AUTP. Dalam rangka meningkatkan partisipasi petani, pemerintah daerah perlu melakukan identifikasi dan pemetaan terhadap kendala-kendala yang dihadapi petani dalam mengakses program AUTP. Hasil pemetaan ini dapat digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi pemberian insentif atau kemudahan bagi petani, misalnya melalui subsidi premi asuransi, penyediaan bantuan awal untuk pembayaran premi, atau kemudahan prosedur administrasi. Selain itu, perlu juga dilakukan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah daerah, perusahaan asuransi, dan organisasi petani, agar program AUTP dapat dirancang dan diimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi spesifik petani di Kabupaten Bima. Dengan implementasi langkah-langkah strategis tersebut, diharapkan pemahaman dan partisipasi petani dalam program AUTP dapat meningkat secara signifikan. Pada akhirnya, peningkatan efektivitas pelaksanaan program AUTP diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan stabilitas pendapatan petani padi, yang pada gilirannya akan mendukung upaya mewujudkan ketahanan pangan yang tangguh di Kabupaten Bima.

Ketiga, peran dan koordinasi di antara para pelaksana asuransi, seperti pemerintah, perusahaan asuransi, dan kelompok tani, juga perlu ditingkatkan agar program AOTP dapat berjalan lebih efektif. Keempat, jumlah kepesertaan petani dalam program AOTP harus ditingkatkan secara signifikan, mengingat tingkat partisipasi saat ini masih rendah. Kelima, proses klaim asuransi dan pemanfaatan dana realisasi klaim oleh petani juga perlu diefektifkan agar manfaat program AOTP dapat dirasakan secara optimal oleh petani.

SIMPULAN

Berdasarkan evaluasi efektivitas program asuransi usaha tani padi terhadap ketahanan pangan di Kabupaten Bima, dapat disimpulkan bahwa program ini masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi untuk mencapai efektivitas yang optimal. Salah satu hambatan utama adalah minimnya pemahaman petani terkait manfaat dan mekanisme asuransi, yang menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi petani dalam program ini. Selain itu, kurangnya sosialisasi dan informasi yang tepat tentang program asuransi usaha tani padi juga menjadi faktor yang mempengaruhi efektivitasnya.

Untuk meningkatkan efektivitas program, diperlukan langkah-langkah strategis yang komprehensif. Pertama, perlu dilakukan upaya yang lebih intensif dalam meningkatkan pemahaman petani tentang pentingnya asuransi sebagai perlindungan terhadap risiko kegagalan panen. Ini dapat dilakukan melalui penyuluhan, pelatihan, dan kampanye sosialisasi yang lebih luas dan terarah. Kedua, peningkatan partisipasi petani dalam program asuransi usaha tani padi perlu menjadi fokus utama. Hal ini dapat dicapai dengan menyediakan insentif yang menarik bagi petani, memperluas cakupan program, dan memperbaiki proses pendaftaran agar lebih mudah diakses oleh petani.

Selain itu, perlu ditingkatkan koordinasi antara pihak penyelenggara asuransi, pemerintah daerah, dan petani untuk memastikan implementasi program berjalan lancar dan efisien. Peningkatan jumlah kepesertaan asuransi, pemantauan yang lebih ketat terhadap klaim asuransi, serta evaluasi berkala terhadap kinerja program juga menjadi langkah penting dalam meningkatkan efektivitas program ini.

Dengan langkah-langkah perbaikan yang tepat dan dukungan yang kuat dari berbagai pihak terkait, diharapkan program asuransi usaha tani padi di Kabupaten Bima dapat memberikan perlindungan yang lebih baik bagi petani, meningkatkan ketahanan pangan di wilayah tersebut, dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi kesejahteraan petani dan keberlanjutan sektor pertanian secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdi Hidayat. 2023. *Diversifikasi Usaha Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Petani dan Ketahanan Pangan Lokal*. <https://osf.io/preprints/bgpqr/>

- Al Fajar, M. R. Determinan Profitabilitas dengan Pembiayaan Bermasalah Sebagai Variabel Moderasi di Perbankan Syariah Indonesia.
- Deny Hidayat i, Intan Adhi Perdana Putri, & Ali Yansyah Abdurrahim. 2020. *Penguatan Asuransi Usaha Tani Padi (Asuransi Pertanian) untuk Perlindungan Petani yang Berkelanjutan*.
https://www.researchgate.net/publication/355040330_Penguatan_Asuransi_Usaha_Tani_Padi_Asuransi_Pertanian_untuk_Perlindungan_Petani_yang_Berkelanjutan
- Fatihatul Mahmudah. 2020. *Efektivitas Program Asuransi Usahatani Padi (Autp) Di Kabupaten Pati*. skripsi. <http://lib.unnes.ac.id/39025/1/7111415042.pdf>
- Ibrahim, I., Rafiuddin, R., Sagaf, U., & Ismail, I. (2022). POTENSI DESA DAN STRATEGI PENERAPAN EKONOMI ISLAM DALAM PENGELOLAAN BISNIS BUMDES DESA RUPE. *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 5(2), 14-32.
- Marphy, T., & Priminingtyas, D. 2019. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Petani Dalam Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Desa Watugede, Kecamatan Singosari, Kabupaten Malang. *HABITAT*, 30(2), 62-70. <https://doi.org/10.21776/ub.habitat.2019.030.2.8>
- Oktavia, Y., & Azriani, Z. 2020. Analisis Komunikasi Program Asuransi Usaha Tani Padi dan Persepsi Petani di Kabupaten Solok. *JOSETA: Journal of Socio-Economics on Tropical Agriculture*, 2(2). <https://doi.org/10.25077/joseta.v2i2.240>
- Purniawati, I., Firmansyah Prodi Agribisnis, H., Sep, J., Pertanian -Univ Lambung Mangkurat, F., & -Kalimantan Selatan, B. 2022. *Evaluasi Pemanfaatan Asuransi Usahatani Padi (Autp) Oleh Petani Di Kecamatan Cempaka, Kota Banjarbaru* *Evaluation of Rice Farm Insurance (RFI) Use by Farmers in Cempaka Sub-District, Banjarbaru City*.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag/article/view/2912>
- Putu Widia Sri Mastini, L., & Budi Susrusa Wayan Budiasa, K. I. 2023. Efektivitas Pelaksanaan Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kabupaten Tabanan The Effectiveness of The Implementation of The Rice Farming Business Insurance Program (AUTP) in Tabanan Regency. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 11(1).
- Ramdani, R., Ifdal, I., Ifdal, I., Khairati, R., & Khairati, R. 2022. Analisis Keikutsertaan Petani dalam Mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(2), 375. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2022.006.02.4>
- Ulhaq, M. Z., & Al Fajar, M. R. (2022). Peluang dan Tantangan Bank Syariah di Era Digital. *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)*, 5(1), 49-61.